# BAB III

# TRADISI *ROKAT TASE'* DI DESA KLAMPIS BARAT BARAT KABUPATEN BANGKALAN

## A. Profil Desa Klampis Barat

Desa Klampis Barat adalah suatu desa yang temasuk wilayah Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan, yang letaknya + 24 km sebelah timur kota Bangkalan. Luas wilayah Desa Klampis Barat dengan luas 12.945 Ha, yang terbagi dalam empat dusun; a). Dusun Parteker. b). Dusun Makam. c). Dusun Karang Anyar. d). Dusun Bung. Walaupun demikian jumlah penduduk pada tahun 1992 berjumlah 2.758 jiwa, yang terdiri dari Laki-laki dengan jumlah: 1327 jiwa Perempuan dengan jumlah: 1441 jiwa.

Yang tersebar ke empat pendukuhan, yang terdiri dari 1 RW dan $ RT dengan jumlah kepala keluarga (KK) pada dasar tersebut sebanyak 612 KK. Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang menunjang suatu desa, terutama umur seseorang yang masih produktif maka dapat diharapkan sebagai salah satu potensi didalam penyebaran dan pengembangan agama. Hal itulah peneliti mengutip data yang di peroleh dari (kades) Klampis yang telah dimuat menjadi sumber Skripsi.[1]

Desa tersebut merupakan daratan yang rendah dengan suhu minimum 27°C yang sebagian besar tanahnya pemukiman dan nalayan. Secara umum wilayah Madura beriklim tropis, begitu juga dengan Desa Klmpis Barat yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang

[1]Husnis Zaim, *Peranan Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Darul 'Ulum Jombang: 1992), 11-12.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbanyak adalah 850 mm/hari, yang artinya curah hujan dengan sekala itu lebat dan cuaca angin yang tinggi.[2]

Desa Klampis Barat ini sering kali krisis air yang sangat sulit mendapatkan air bersih jika musim kemarau sudah tiba, padahal jumlah penduduknya cukup banyak dan sebagian besar pekerja sebagai nelayan. Penghasilan yang tidak menentu untuk kebutuhan sehari-hari terbebani dengan membeli air isi ulang untuk diminum. Sedangkan untuk memasak, penduduk desa mengandalkan air dari sumur yang terletak balai kecamatan. "Jangankan air untuk minum, air tawar untuk mandi dan mencuci saja kami kesulitan".

Penduduk Desa Klampis Barat secara keseluruhan beragama Islam, sedang selain Islam (Kristen Katolik) hanya ada dalam jumlah yang sangat sedikt, yakni 5 (lima) orang. Islam datang ke Desa Klampis ini sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat, terlebih lagi di desa tersebut Islam yang kental. Dari segi pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM). Kejuaraan lomba yang pernah didapat ada tiga a. Juara I (1 Desa/Kelurahan) b. Juara II (2 Desa/Kelurahan) c. Juara III (3 Desa/Kelurahan). Adapun secara formal ada beberapa sarana pendidikan yang telah ada antara lain; TK, SD, MI, MTS/SMP, SMA/MA, Pondok Pesantren, untuk Perguruan Tinggi masyarakat lebih condong merantau/pindah untuk bisa melanjutkan pendidikan, disebabkan tempat desa tersebut belum ada.

[2]Sumber Data Monografi Desa Klampis Barat, Kabupaten Bangkalan, Tahun 2016. Pada tanggal 19-Januari-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian ekonomi masyarakat secara menyeluruh pekerjaan masyarakat Desa Klampis sebagai nelayan, baik itu laki-laki, perempuan, tua, dan muda, hanya saja secara keseluruhan bagian menangkap ikan untuk laki-laki. Itu di dasarkan pada kondisi lingkungan masyarakat yang berdekatan dengan sisi utara lautan, adapun sisi selatan berdampingan dengan jalan raya, sehingga menjadi titik masyarakat untuk bisa menjual hasil tangkapan masyarakat ke pasar yang tidak jauh dari Desa Klampis Barat.

Adat istiadat Desa Klampis Barat terdapat tradisi yang secara umum dilakukan keagamaan. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang bernuansa Islam, yang dilakukan oleh para bapak dan kaum muslimat serta generasi mudanya, dan juga ikut berperan aktif dalam membantu kelancaran kegiatan keagamaan, dan menyebarkan informasi pembangunan pada masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan dalam hal keagamaan dapat diketahui sebagai berikut:[3]

*Pertama*, Jami'iyah Yasinan Putra, dilaksanakan setiap sabtu malam Minggu yang diikuti oleh para pemuda serta orang tua, dan jumlah Jami'iyah terdapat 3 (tiga) dan tempatnya bergiliran disetiap kelompok mushalla. *Kedua*, Jami'iyah Yasinan Putri, dilaksanaka setiap Minggu malam, Senin, dan Rabu Malam Kamis yang diikuti oleh Ibu-ibu Muslimat, jumlahnya terdapat 5 (lima) Jami'iyah sedangkan tempatnya bergiliran dari rumah-kerumah anggota Jami'iyah. *Ketiga*, Jami'iyah Diba'iyah, dilaksanakan setiap satu Minggu sekali yaitu Jum'at malam

[3]Husnis Zaim, *Peranan Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Klampis Barat Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Darul 'Ulum Jombang: 1992), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabtu dan diikuti oleh anggota IPNU-IPNU dengan secara bergiliran dari rumah-rumah anggota. *Keempat*, Jami'iyah Hadrah Putra (Ishari), dilaksanakan satu Minggu sekali yaitu malam Kamis malam Jum'at diikuti oleh anggota Persatuan Hadrah dengan cara bergiliran dari langgar-langgar (Mushalla).

*Kelima*, Jami'iyah Qurra', yaitu membaca Al-Qur'an dengan lagu, dilaksanakan setiap malam Minggu pagi yang diikuti oleh para pemuda dan pemudi masyarakat Nelayan yang bertempat di Pondok Pesantren Raudlaotul 'Ulum Klampis Barat. *Keenam*, Da'wah Islamiyah umum, dilaksanakan oleh warga masyarakat Nelayan pada hari-hari besar Islam. Yang bertempat dilanggar (Mushalla), atau di rumah-rumah penduduk, yang diisi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Nyai, kadang-kadang mengundang dari luar yang bisa berbahasa Madura, atau oleh masyarakat setempat. *Ketujuh*, Da'wah Islamiyah Khusus, dilaksanakan tiap hari Kamis malam Jum'at diikuti oleh warga khusus masyarakat Desa Klampis Barat yang bertempat di Masjid pembicara oleh Khotib shalat Jum'at dan dilaksanakan secara rutin. *Kedelapan*, Da'wah Islamiyah yang dilaksanakan setiap ada acara, Walimatul 'Urasy, Walimatul Haj, Walimatul Hamli dengan acara mengundang 'Ulama' baik dari luar daerah maupun dari daerah setempat untuk memberikan pengajian guna pemantapan kesadaran beragama dalam masyarakat Nelayan.[4]

## B. Tradisi *Rokat Tase'*

*Rokat Tase'* itu ada bukan zaman sekarang tetapi sebelum kita lahir sewaktu nenek moyang yang pernah menjabat menjadi (kades) di Klampis sudah

[4]Husnis Zaim, *Peranan Agama*..., 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada, hanya saja tujuan yang pertama tradisi ini adalah bukan sekedar harus marayakan dengan sistem rakyat bahagia, tetapi tujuan yang paling pertama dalam tradisi ini ialah, untuk kepentingan masyarakat Desa Klampis Barat yang artinya masyarakat Desa Klampis dengan merayakan tradisi *rokat tase'* ini dapat mensyukuri nikmat Tuhan yang sementara sudah dilimpahkan rejekinya kepada kita, dengan dasar itu masyarakat dahulu membentuk suatu kegiatan yang namanya *rokat tase'*.

Zaman terdahulu sekitar tahun 1950-an pelaksanaan *rokat tase'* ini bukan diletakkan di daratan justru diletakkan dipinggir pantai karena, pinggir pantai ini tidak ada air (air laut surut) surutnya air laut sampai 100 meter. Untuk perayaan tradisi ini waktu zaman dahulu dihadirkan kesenian *wayang golek*, dan untuk *kerapang sapi* zaman terdahulu dilakukan dipinggir pantai, perbedaan zaman sekarang terletak pada situasi yang berbeda maka pada tahun 2002 pelaksanaan *rokat tase'* yang berkaitan dengan masalah-masalah mistis (kepercayaan) itu semuanya dihapus/dibuang.

Di tengah lautan ada satu kepercayaan harus (wajib) memasang kepala sapi, akan tetapi pada tahun 2002 dibuang tidak diperbolehkan menggunakan kepala sapi, kecuali memakai semacam (bunga-bunga harum, kembang-kembang) oleh (kades) yang telah menjabat dari 2002 diperbolehkan. Tetapi paling tidak jangan hanya berfokus pada hal itu, yang penting atau utama masyarakat desa bersyukur agar tahun kedepan rejeki yang diberikan Allah SWT ini ditambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rejekinya, itulah tujuan yang pertama dalam pelaksanaan *rokat tase'*.[5] Masalah sistem, sistem awal pada malam hari di selenggarakan acara *Istighosah*, pada pagi hari *kirap* tradisi dengan berpakaian ala Madura dengan mengelilingi kampung disertai dengan Drumband.

Sebuah tradisi Islam dengan tradisi lokal di Desa Klampis Barat Barat, itu lebih condong tradisi Islam daripada tradisi lokal disebabkan karena mulai (terkikis) dihilangkan, sekarang lebih berkembang sistem tradisi Islam, tradisi keagamaan, karena tradisi yang berbau (menggunakan) mistis, dan berbau kepercayaan ini sedikit-sedikit sudah mulai terkikis. Akhirnya perkembangan kedepannya ini, meskipun kita melaksanakan kegiatan *rokat tase'* cenderung lebih banyak nilai-nilai keagamaannya.

## C. Upacara *Rokat Tase'* Bagi Masyarakat Nelayan

Dalam tradisi ini masyarakat Nelayan tidak bisa memulai prosesnya jika cuaca iklim tidak mendukung dalam bahasa Madura *âgè'cêbbụ* (kondisi tidak bagus), para Nelayan sebelum memulai proses upacara ini harus melihat sikon (kondisi situasi) apakah ada kendala dari angin, gelombang, pasang surut, dan hujan. Dalam menangkap ikan para Nelayan malakukan penangkapan di siang hari atau malam hari, dari itulah hasil dari penangkapan itu terkadang berkurang jika kondisi tidak baik. Hasil *wawancara* peneliti untuk biayaya tradisi upacara *rokat tase'* ini dari yang punya perahu sendiri, tidak ada sumbangan dari siapapun.

[5]Husnis Zaim, *wawancara*, Klampis Barat, 11 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Rokat tase'* dalam bahasa Madura gêntêng (bagus) tidak ada kendala, biasanya proses bulan yang diselenggarakan *rokat tase'* oleh para Nelayan bulan 12, atau bulan 1 atau bulan 2 dan akhir bulan 3. Untuk pembukaan biasanya akhir bulan 12 sampai bulan 1 terhubung ada kendala musim, maka acara tersebut diselenggarakan di bulan 2 dan akhir bulan 3 dan tiap-tiap tahun sekali. Perbedaan yang lain masalah upacara ini oleh Nelayan adalah ada angin timur dan angin barat, jika angin timur tidak ada musibah (kendala) jika ada angin barat selalu musibah (kendala) itulah yang menjadi ketakutan dalam hal upacara tersebut. Diselenggarakannya upacara tersebut biasa dilakukan sebelum bulan 11 melihat kondisi, iklim, dan situasi, maka bisa dilaksanakan acara *rokat tase'* terhubung di awal tahun 2017 ini tidak diselenggarakknya *rokat tase'* mempunyai sebab yang paling utama diantaranya, tidak ada biaya, kondisi yang tidak menentu, dan kesepakatan para masyarakat dalam hal tersebut.[6]

*Rokat tase'* enaknya (bagus) di masyarakat Desa Klampis ini mulai dari sesepuh (tua), laki-laki, perempuan, sampai ke anak-anak kecil sangat antusias atau mendukung, dalam hal pakaian dalam prosesi ini laki-laki memakai pakaian marlena (ala Madura), hilangya sisitem kepercayaan akan hal-hal mistik di khawatirkan  seperti a. contoh awal kepala sapi harus digantung ditengah lautan, disamping kita melihat hukum Syari'at itu mubazir lebih baik kita masak dijadikan makanan. b. (kades) khawatir dengan adanya kepala sapi digantung aqidah kita, dikhawatirkan nanti lepas kendali, yang pada akhirnya percaya pada hal-hal seperti itu.

[6]Samsul, *wawancara*, Klampis Barat, 11 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal mula *rokat tasa'* itu bukan sistem kepercayaan tetapi selamatan desa, selamatan pantai (laut), zaman dahulu pada tahun 1950-an biasanya dalam tradisi *rokat tase'* selalu *nânggap* (mengundang) *wayang kulit*, *lênõnġ*, memasang *sesajen* pada waktu masa itu akan tetapi sekarang perubahan sendiri oleh (kades) dilatar belakangi oleh tidak mensyukuri atas nikamt Tuhan (Allah SWT).

Dalam ritual tradisi ini *Sesajen* era sekarang tetap digunakan akan tetapi cara dan sistemnya digantikan seperti contohnya, di-era 1950 *sesajen* berupa tumpeng (biasanya bahan dasarnya, nasi, ikan, bunga-bunga), dalam pembuatan tumpeng itu sendiri dibuatkan dan diletakkan di kapal-kapalan lalu dilepas ketengah laut, pada tahun 2002 tumpeng sendiri ada perubahan bukan dari bahan pokok nasi dalam bahasa Madura di Desa Klampis Barat *bhidik* (semacam Bambu, Bambu yang udah di iris kecil-kecil lalu di kaitkan dengan yang lainnya biasanya dibuat untuk pagar kandang ternak sapi, kamping, rumah), itu sebagai ganti dari bahan makanan Nasi dan disamakan dengan bentuk asliya.[7]

Masyarakat sering melakukan agenda (musyawarah) guna menyepakati apakah tradisi *rokat tase'* dilakukan apa tidak, dari hasil rapat pada tahun 2002 di agendakan dan dijalankan dengan 2 tahun sekali berturut-turut, itupun dengan catatan melihat kondisi pada bulan-bulan yang dikehendaki dalam suasana baik. Padahal sekarang ini pancaroba (Pancaroba adalah masa peralihan antara dua musim utama di daerah iklim muson, yaitu di antara musim penghujan dan musim kemarau). Pada zaman dahulu pada bulan 1 tidak ada hujan, damai, sekarang mulai dari bulan 10 sampai bulan 3 terkadang angin, gelombang tetap ada. Secara

[7]Husnis Zaim, *wawancara*, Klampis Barat, 11 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklim terjadi perubahan-perubahan Pancaroba yang tidak bisa diperedeksi/dideteksi. Ilmu zaman dahulu mempunyai ilmu khas yang paham atau mengetahu bahwa bulan ini, musim ini, tahun ini, akan mengalami perubahan iklim tetapi sekarang sudah tidak ada.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *rokat tase'* masyarakat menyediakan *tumpeng* sebagai sarana untuk menghiasi kalap-kapal di laut, dalam bahasa Madura masyarakat sangat râhêb (banyak) dalam mengelilingi satu kampung atau desa. Dalam acara ritual terdapat pengajian/ceramah sebagai objek proses awal dimulainya acara inti dari *rokat tase'* dengan tujuan supaya tradisi ini berjalan dengan lancar dan diberkati oleh Allah, di zaman dahulu di dalam tradisi ada sebuah *pencak silat* sebagai hiburan dan sekaligus menghiasai tradisi ini. Tetapi zaman sekarang sekitar tahun 2002 adanya *pencak silat*, terkadang memiliki banyak hambatan yang disebabkan oleh biayaya yang mahal untuk mengundang para *pencak silat* yang sudah terkenal dan sudah terbiasa dalam acara tersebut.

Masyarakat Desa Klampis adanya tradisi *rokat tase'* sangat setuju, karena mereka menganggap sebagai penyelamat (*keslamatan*) untuk warga sendiri.[8] Terkait dengan tradisi *rokat tase'* yang berbau Islam warga masyarakat, termasuk para Nelayan, masyarakat yang ikut, ketua pelaksana nelayan, dan KH Sanusi mereka semua setuju asalkan tidak keluar (menyimpang) dari ajaran Islam yang telah di percaya sebagai penyelamat dan sebagai rasa syukur akan rejeki. Dengan demikian *rokat tase'* budaya lokal bisa dikategorikan sebagai budaya yang sudah terkikis (berubah), dan hilang secara bertahap baik dari segi persiapan, macam-

[8]H. Salimah, *wawancara*, Klampis Barat, 11 januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam yang dibutuhkan, kepercayaannya dan prosesnya. Akan tetapi berubahnya budaya lokal tersebut tidak menghilangkan budaya awal, hanya saja perubahan tersebut yang berbau (menyakini) kepercayaan sudah dihilangkan diganti dengan rasa syukur atas limpahan rejeki.

*Tumpeng*nya yang dibuat dari *bhidik* maupun dari Nasi oleh (kades) setempat dilarang dibuang di laut harus dimakan terlebih dahulu, proses makannya di atas perahu masing-masing orang lalu makan dengan kebersamaan, tiap perahu berbeda-beda ada yang berisi 6-8 orang, soal makanan tadi jika ada sisa dari makanan tersebut dalam niat bukan membuang rejeki tetapi niat memberi makan kepada makhluk Allah di dalam lautan. Awalnya sejarah *tumpeng* di Desa Klampis Barat Barat harus dilepas ke lautan yang dilepas adalah *tumpeng* yang ukuran besar, mengenai hal *tumbeng* ada dua, yang pertama *tumpeng* besar di bawa lalu di letakkan diatas perahu untuk dimakan kebersamaan kedua *tumpeng* kecil yang dibuat oleh orang-orang kampung yang telah kelling kampung. Di Desa Klampis Barat Barat, tradisi seperti *rokat desa* tetap ada karena itu sudah termasuk didalamnya yang artinya, jika masyarakat melaksanakan proses ritual *rokat tase'* dibarengi (disertai dengan *rokat Desa*), karena masyarakat Desa Klampis Barat adalah nelayan.[9]

[9]Ibid..,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id